

Perbandingan Antara Metode Akuntansi Tradisional dan Metode Akuntansi Berbasis Nilai Wajar

Nur Kholik¹

¹ Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Email: nurkholik@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Month 07, 2026

Approved Month 20, 2026

ABSTRACT

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin dinamis menuntut sistem akuntansi yang mampu menyajikan informasi keuangan secara relevan dan andal. Metode akuntansi tradisional yang berlandaskan biaya historis telah lama digunakan karena sifatnya yang objektif dan mudah diverifikasi. Namun, metode ini dinilai kurang mampu mencerminkan kondisi ekonomi aktual perusahaan. Sebagai alternatif, metode akuntansi berbasis nilai wajar (fair value accounting) berkembang seiring adopsi standar akuntansi internasional, seperti IFRS. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar dari aspek konsep, relevansi informasi, keandalan, serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah buku teks akuntansi, standar akuntansi, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode akuntansi tradisional unggul dalam hal stabilitas dan objektivitas, sedangkan metode berbasis nilai wajar lebih relevan dalam mencerminkan kondisi pasar terkini. Namun demikian, penggunaan nilai wajar juga menghadapi tantangan terkait subjektivitas dan volatilitas laporan keuangan.

Kata Kunci : Akuntansi Tradisional, Nilai Wajar, Biaya Historis, Laporan Keuangan, IFRS

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki peranan strategis dalam menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan bagi para pemangku kepentingan. Informasi akuntansi digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh manajemen internal perusahaan maupun oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Oleh karena itu, metode akuntansi yang digunakan dalam pengukuran dan pelaporan keuangan sangat menentukan kualitas informasi yang dihasilkan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020).

Seiring dengan perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, kebutuhan akan sistem akuntansi yang mampu mencerminkan kondisi ekonomi aktual menjadi semakin penting. Globalisasi pasar, inovasi instrumen keuangan, serta fluktuasi harga aset yang signifikan menuntut adanya pendekatan akuntansi yang adaptif terhadap perubahan nilai ekonomi. Kondisi ini memunculkan perdebatan mengenai relevansi metode akuntansi tradisional yang selama ini mendominasi praktik pelaporan keuangan (Belkaoui, 2018). Metode akuntansi tradisional umumnya menggunakan pendekatan biaya historis sebagai dasar pengukuran aset dan liabilitas. Biaya historis dianggap memiliki tingkat objektivitas dan keandalan yang tinggi karena didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti dokumenter. Selain itu, metode ini relatif mudah diterapkan dan dipahami oleh pengguna laporan keuangan, sehingga menjadi fondasi utama dalam sistem akuntansi konvensional (IAI, 2023).

Namun demikian, penggunaan biaya historis sering kali dikritik karena dinilai kurang relevan dalam mencerminkan nilai ekonomis aktual, terutama pada kondisi inflasi atau volatilitas pasar yang tinggi. Nilai aset yang dicatat berdasarkan biaya perolehan awal dapat berbeda jauh dari nilai pasar saat ini, sehingga berpotensi menurunkan daya guna informasi keuangan bagi pengambilan keputusan ekonomi (Scott, 2015).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, metode akuntansi berbasis nilai wajar (*fair value accounting*) mulai berkembang dan diadopsi secara luas dalam standar akuntansi internasional. Nilai wajar bertujuan untuk mengukur aset dan liabilitas berdasarkan harga pasar terkini atau estimasi yang mencerminkan kondisi ekonomi aktual. Pendekatan ini dianggap mampu meningkatkan relevansi informasi keuangan, khususnya bagi investor dan pelaku pasar modal (IASB, 2023).

Penerapan nilai wajar semakin diperkuat dengan adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) di berbagai negara, termasuk Indonesia. IFRS mendorong penggunaan nilai wajar pada berbagai pos laporan keuangan, seperti instrumen keuangan, properti investasi, dan aset biologis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari akuntansi berbasis biaya historis menuju akuntansi yang lebih berorientasi pasar (FASB, 2022).

Meskipun menawarkan keunggulan dari sisi relevansi, metode akuntansi berbasis nilai wajar juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu utama adalah tingkat subjektivitas yang tinggi dalam proses penilaian, terutama ketika tidak tersedia harga pasar yang aktif. Penggunaan asumsi dan estimasi manajemen berpotensi menimbulkan bias, sehingga dapat memengaruhi keandalan laporan keuangan (Penman, 2019).

Selain itu, penerapan nilai wajar dapat meningkatkan volatilitas laporan keuangan akibat fluktuasi harga pasar. Perubahan nilai wajar yang signifikan dapat memengaruhi laba dan ekuitas perusahaan, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan dalam pelaporan kinerja keuangan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi pengguna laporan keuangan yang mengutamakan stabilitas dan konsistensi informasi (Deegan, 2020). Perbedaan karakteristik antara metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar menimbulkan perdebatan yang berkelanjutan di kalangan akademisi, praktisi, dan regulator. Sebagian pihak menekankan pentingnya relevansi informasi, sementara pihak lain lebih mengutamakan keandalan dan objektivitas. Perdebatan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang sepenuhnya unggul tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya (Belkaoui, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar secara komprehensif. Fokus utama penelitian meliputi perbedaan konsep, kelebihan dan kelemahan, serta implikasi kedua metode terhadap kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu akuntansi dan praktik pelaporan keuangan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis dan membandingkan metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, karakteristik, serta implikasi teoretis dari kedua metode akuntansi tersebut, bukan untuk menguji hubungan kausal secara kuantitatif. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah. Data tersebut meliputi buku teks akuntansi, standar akuntansi keuangan nasional dan internasional, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian. Standar akuntansi seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan International Financial Reporting Standards (IFRS) digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami penerapan biaya historis dan nilai wajar dalam praktik pelaporan keuangan (IAI, 2023; IASB, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber. Artikel jurnal yang dijadikan referensi berasal dari jurnal bereputasi dan buku teks akuntansi yang diakui secara luas dalam bidang akademik. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas ilmiah yang memadai (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Peneliti membandingkan metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu dasar pengukuran, relevansi informasi, keandalan, serta implikasi terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan antara kedua metode tersebut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan standar akuntansi. Selain itu, peneliti juga mengkaji konsistensi argumen antar sumber untuk menghindari bias interpretasi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai perbandingan metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar memiliki perbedaan mendasar dalam dasar pengukuran dan tujuan pelaporan keuangan. Metode akuntansi tradisional berfokus pada biaya historis yang menekankan objektivitas dan keandalan data, sedangkan metode nilai wajar berorientasi pada relevansi informasi dengan mencerminkan kondisi pasar terkini. Perbedaan ini menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas dan kegunaan laporan keuangan bagi para pengguna (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020). Dari sisi keandalan (reliability), metode akuntansi tradisional terbukti lebih unggul karena nilai yang disajikan didukung oleh bukti transaksi yang nyata dan dapat diverifikasi. Hal ini mengurangi risiko kesalahan pengukuran serta memudahkan proses audit. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan biaya historis cenderung stabil dan konsisten, sehingga memudahkan analisis kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Scott, 2015).

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa keunggulan keandalan tersebut sering kali dibayar dengan rendahnya relevansi informasi. Dalam kondisi ekonomi yang mengalami inflasi atau perubahan harga aset yang signifikan, biaya historis tidak lagi mencerminkan nilai ekonomis aktual. Akibatnya, informasi keuangan menjadi kurang informatif bagi investor yang membutuhkan gambaran nilai perusahaan berdasarkan kondisi pasar saat ini (Belkaoui, 2018).

Sebaliknya, metode akuntansi berbasis nilai wajar memberikan tingkat relevansi yang lebih tinggi karena pengukuran aset dan liabilitas didasarkan pada harga pasar atau estimasi nilai pasar terkini. Informasi ini dinilai lebih bermanfaat bagi investor dan analisis keuangan dalam menilai risiko, peluang investasi, serta nilai perusahaan secara lebih realistis (Penman, 2019). Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai wajar sangat sejalan dengan kebutuhan pasar modal modern yang menuntut transparansi dan informasi yang mutakhir. Adopsi IFRS secara global memperkuat penggunaan nilai wajar, khususnya pada instrumen keuangan dan aset yang memiliki nilai pasar aktif. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma akuntansi menuju pendekatan yang lebih berorientasi ekonomi (IASB, 2023).

Meskipun demikian, metode nilai wajar menghadapi tantangan signifikan dalam hal keandalan pengukuran. Dalam kondisi pasar yang tidak aktif, penentuan nilai wajar sangat bergantung pada model penilaian dan asumsi manajemen. Tingginya tingkat subjektivitas ini dapat membuka peluang terjadinya bias dan manipulasi laporan keuangan, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap informasi yang disajikan (Scott, 2015).

Selain isu subjektivitas, hasil kajian juga menunjukkan bahwa metode nilai wajar cenderung meningkatkan volatilitas laporan keuangan. Fluktuasi harga pasar yang cepat dapat menyebabkan perubahan signifikan pada nilai aset, liabilitas, dan laba perusahaan. Volatilitas ini dapat memengaruhi persepsi investor dan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan dalam penilaian kinerja perusahaan (Deegan, 2020).

Dalam konteks pengambilan keputusan manajerial, metode akuntansi tradisional lebih mendukung perencanaan jangka panjang karena stabilitas nilai yang disajikan. Informasi berbasis biaya historis memudahkan manajemen dalam mengevaluasi efisiensi operasional dan pengendalian biaya. Namun, metode ini kurang responsif terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang cepat (Kieso et al., 2020). Sebaliknya, metode nilai wajar memberikan sinyal ekonomi yang lebih cepat kepada manajemen mengenai perubahan nilai aset dan kewajiban. Informasi ini dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, seperti

restrukturisasi aset atau manajemen risiko keuangan. Namun, keputusan yang didasarkan pada nilai wajar juga berisiko dipengaruhi oleh fluktuasi pasar jangka pendek (Penman, 2019).

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa tidak semua jenis aset dan liabilitas cocok diukur dengan nilai wajar. Aset yang tidak memiliki pasar aktif atau memiliki karakteristik khusus lebih sulit dinilai secara andal dengan pendekatan nilai wajar. Dalam kondisi tersebut, biaya historis masih dianggap sebagai dasar pengukuran yang lebih tepat dan praktis (Belkaoui, 2018). Oleh karena itu, standar akuntansi modern cenderung mengadopsi pendekatan pengukuran campuran (*mixed measurement*). Pendekatan ini mengombinasikan penggunaan biaya historis dan nilai wajar sesuai dengan karakteristik pos laporan keuangan dan tujuan pelaporan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan campuran mampu menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan informasi keuangan (IASB, 2023).

Dalam konteks Indonesia, penerapan nilai wajar menghadapi tantangan tambahan berupa kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur penilaian. Keterbatasan data pasar dan tenaga penilai profesional dapat memengaruhi kualitas pengukuran nilai wajar. Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan penguatan regulasi, pengawasan, dan peningkatan kompetensi akuntan (IAI, 2023). Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar saling melengkapi. Pemilihan metode yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pelaporan keuangan, karakteristik perusahaan, serta kebutuhan pengguna laporan keuangan. Dengan penerapan yang tepat dan pengungkapan yang memadai, kedua metode dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode akuntansi tradisional dan metode akuntansi berbasis nilai wajar memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan yang berbeda. Metode akuntansi tradisional yang berlandaskan biaya historis unggul dalam hal objektivitas, keandalan, serta stabilitas informasi keuangan. Sebaliknya, metode akuntansi berbasis nilai wajar menawarkan tingkat relevansi yang lebih tinggi karena mampu mencerminkan kondisi ekonomi dan nilai pasar terkini, sehingga lebih informatif bagi pengambilan keputusan ekonomi, khususnya bagi investor dan pelaku pasar modal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada satu metode akuntansi yang sepenuhnya unggul untuk semua kondisi. Metode biaya historis cenderung lebih sesuai digunakan pada aset dan liabilitas yang tidak memiliki pasar aktif atau sulit diukur secara andal, sedangkan metode nilai wajar lebih tepat diterapkan pada pos laporan keuangan yang memiliki nilai pasar yang jelas dan dapat diobservasi. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pengukuran campuran menjadi solusi yang banyak diadopsi dalam standar akuntansi modern guna menyeimbangkan antara relevansi dan keandalan informasi keuangan.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dan pertimbangan profesional dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Regulator, praktisi, dan akademisi diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas penerapan standar akuntansi melalui penguatan pengungkapan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta pengawasan yang memadai. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang berkualitas, transparan, dan bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, 36(sup1), 5–27.
- Barth, M. E. (2006). Including estimates of the future in today's financial statements. *Accounting Horizons*, 20(3), 271–285.
- Beaver, W. H. (1998). *Financial Reporting: An Accounting Revolution*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Belkaoui, A. R. (2018). *Accounting Theory* (6th ed.). London: Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deegan, C. (2020). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Sydney: McGraw-Hill Education.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2022). *Statement of Financial Accounting Concepts*. Norwalk, CT: FASB.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (2001). *Accounting Theory* (5th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- International Accounting Standards Board (IASB). (2023). *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. London: IFRS Foundation.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Penman, S. H. (2019). *Financial Statement Analysis and Security Valuation* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Ryan, S. G. (2008). *Financial Instruments and Institutions: Accounting and Disclosure Rules*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Toronto: Pearson Education.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, M. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.